



GAMBARAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN SISWA SMA DITINJAU DARI VARIABEL DEMOGRAFI

Firza Yusani Tanjung^{1✉}, Anissa Lestari Kadiyono²

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
20 September 2019
Disetujui 21 Oktober
2019
Dipublikasikan
29 November 2019

Keywords:

*entrepreneurship
orientation, role
model, high
school student*

Abstrak

Kenaikan angka angkatan kerja setiap tahunnya menimbulkan beberapa dampak, salah satunya peningkatan angka pengangguran jika tidak tersedia lapangan pekerjaan yang cukup. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah meningkatkan jumlah wirausahawan. Upaya untuk meningkatkan perilaku berwirausaha adalah menumbuhkan orientasi wirausaha yang akan mendorong individu untuk dapat memiliki motivasi berwirausaha. Orientasi berwirausaha sebaiknya ditumbuhkan sejak dini, yaitu sejak individu berada pada bangku sekolah. Gambaran orientasi wirausaha pada siswa SMA perlu untuk diketahui, sebagai bentuk tolak ukur upaya untuk menumbuhkan semangat wirausaha sejak dini telah berhasil. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kuantitatif dan *sampling* menggunakan *simple randomized sampling* untuk menentukan sampel dari populasi siswa SMA X di Sumedang. Penelitian ini melakukan tiga uji beda orientasi kewirausahaan dengan variabel demografi seperti orang tua yang berwirausaha, kelas dan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=.042$), sementara untuk orang tua yang berwirausaha ($p=.077$) dan perbedaan kelas ($p=.060$) tidak memiliki perbedaan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada siswa SMA, perempuan memiliki orientasi wirausaha yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki meski keduanya masih berada pada level yang sama yaitu sedang. Dibutuhkan upaya yang lebih matang dalam meningkatkan orientasi wirausaha SMA karena secara internal, orientasi wirausaha siswa masih berada pada level menengah sehingga masih memerlukan peningkatan lebih lanjut.

Abstract

An increase in the labor force every year has several impacts, one of which is an increase in unemployment if there are not enough jobs available. One way to overcome this is to increase the number of entrepreneurs. Efforts to improve entrepreneurial behavior is to foster entrepreneurial orientation that will encourage individuals to have entrepreneurial motivation. Entrepreneurial orientation should be grown early, namely since individuals are in school. The description of entrepreneurship orientation in high school students needs to be known, as a form of measurement of efforts to foster entrepreneurial spirit early on has been successful. The research method used is quantitative research methods and sampling using simple randomized sampling to determine the sample of the population of high school students X in Sumedang. This study conducted three different tests of entrepreneurial orientation with demographic variables such as entrepreneurial parents, class and gender. The results showed that gender showed significant differences ($p = .042$), while for parents who were entrepreneurs ($p = .077$) and class differences ($p = .060$) did not have significant differences. This shows that in high school students, women have a higher entrepreneurial orientation than men even though both are still at the same level, that is, moderate. More mature efforts are needed in improving the orientation of high school entrepreneurs because internally, the entrepreneurial orientation of students is still at the middle level so it still needs further improvement.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia, setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Menurut Worldometers (2019), Indonesia menduduki peringkat ke 4 dengan jumlah penduduk 269.1 juta per tahun 2019. Pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya membuat Indonesia menghadapi sejumlah masalah penting di tengah masyarakat. Masalah ini berasal dari berbagai bidang yang menyangkut seluruh aspek masyarakat Indonesia antara lain bidang kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Dengan jumlah penduduk yang banyak, jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2019 sebanyak 136,18 juta orang dengan komponen pembentuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran. Pada Februari 2019, jumlah pengangguran yang ada di Indonesia berjumlah 6.82 juta orang. Meningkatnya angka pengangguran tentunya akan membawa berbagai dampak, seperti bertambahnya angka kemiskinan, meningkatnya angka kriminalitas dan turunnya produktivitas perekonomian negara. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki fokus pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa di Era 4.0. Pengembangan minat kewirausahaan dianggap menjadi salah satu solusi untuk menurunkan angka pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru.

Berada pada Era Revolusi 4.0 secara tidak langsung menuntut manusia untuk menjadi lebih inovatif untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam dunia kerja. Dalam dunia yang penuh dengan persaingan dan perkembangan, dibutuhkan penambahan jumlah lapangan pekerjaan agar angkatan kerja dapat tetap memperoleh pekerjaan, salah satunya adalah berwirausaha. Hal ini didasari oleh intensi pada aspek psikologis. Potensi-potensi yang perlu dimiliki oleh individu

untuk membangun suatu usaha atau untuk bekerja di dalam suatu perusahaan dapat dijelaskan oleh beberapa istilah. Ada beberapa penelitian yang menyebutnya sebagai *entrepreneurial skills*, *enterprising skills*, *entrepreneurial drive*, dan *entrepreneurial orientation*. Dalam penelitian ini, istilah yang digunakan adalah *entrepreneurial orientation* atau orientasi wirausaha. Orientasi wirausaha atau *entrepreneurial orientation* merupakan pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan dalam kegiatan wirausaha yang bersifat kreatif, inovatif, mampu merencanakan, mampu mengambil risiko, mengambil keputusan dan tindakan untuk mencapai tujuan (Lumpkin & Dess, 1996). Orientasi kewirausahaan memiliki lima dimensi, yaitu *autonomy*, *innovativeness*, *risk-taking*, *proactiveness*, dan *competitive aggressiveness* (Lumpkin & Dess, 1996; Rauch et al., 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi kewirausahaan terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti nilai (*value*), karakter personal dan latar belakang misalnya jenis kelamin, usia atau pendidikan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, berupa *role model* (orang tua), sekolah (mata pelajaran, ekstrakurikuler dan praktikum). Faktor ini bisa menjadi pendorong atau pemicu siswa memiliki orientasi untuk berwirausaha lebih tinggi sehingga siswa bisa mempersiapkan diri serta mengembangkan potensi dengan baik.

Orientasi wirausaha dapat menjadi mediator di antara pendidikan dan minat berwirausaha, yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha (Devi, 2017). Hal ini membuat gambaran bahwa penelitian ini bisa dilakukan pada siswa untuk mengetahui orientasi kewirausahaan mereka untuk mewujudkan negara berkembang, yang mana suatu negara harus memiliki sekurang-kurangnya 2%

wirausaha dari jumlah penduduknya (Devi, 2017). Berwirausaha dapat membuat individu lebih mandiri dari sisi ekonomi dan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dengan kondisi yang mana sekarang lapangan kerja semakin sedikit. Berwirausaha juga dapat membantu mengembangkan potensi diri individu, misalnya dengan memiliki kemampuan inovatif, berani mengambil resiko, kompetitif dan otonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu gambaran orientasi kewirausahaan siswa SMA yang mempunyai orang tua yang berwirausaha juga, perbedaan orientasi kewirausahaan pada siswa laki-laki dan perempuan serta perbedaan orientasi kewirausahaan pada siswa dengan tingkat/kelas yang berbeda. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan informasi untuk melakukan program intervensi peningkatan orientasi siswa pada kewirausahaan untuk meningkatkan *enterpreneur intention* dan kesiapan kerja. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan untuk membuat intervensi yang efektif yang dapat digunakan pada karakteristik partisipan yang berbeda seperti misalnya tingkatan kelas yang berbeda atau perbedaan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan non-eksperimental dengan jenis studi deskriptif. Dengan metode non-eksperimental ini, peneliti tidak dapat secara langsung mengontrol variabel bebasnya. Studi deskriptif merupakan suatu studi yang ditandai dengan peneliti mencoba menggambarkan suatu fenomena, kejadian, atau situasi (Christensen, 2007). Dalam studi deskriptif, peneliti tidak membuat prediksi tentang hubungan sebab-akibat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data-data kuantitatif untuk menggambarkan fenomena orientasi wirausaha. Penelitian ini bersifat menjelaskan dan mendeskripsikan serta memberikan gambaran orientasi

kewirausahaan pada siswa SMA yang memiliki orang tua yang berwirausaha serta pengaruh variabel demografi terhadap orientasi wirausaha. Pemilihan partisipan penelitian ini dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Teknik sampling ini menyatakan bahwa setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih dalam sampel (Alvi, 2016). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sejumlah 257 siswa.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari *Entrepreneurship Orientation Scale* yang dikembangkan oleh Lotz & Van Der Merwe (2013), yang memiliki 5 dimensi *entrepreneurship orientation* oleh Lumpkin and Dess (1966) yaitu *autonomy, innovativeness, risk taking, proactiveness, competitive aggressiveness*. Kategori orientasi kewirausahaan menggunakan aturan umum pengkategorian dengan menggunakan rata-rata total skor bernilai 95 dan standar deviasi data bernilai 11. Sehingga, didapatkan pembagian kategori orientasi kewirausahaan.

Tabel 1.

Kategori Orientasi Kewirausahaan	
Skor Total	Kategori
< 84	Rendah
84-106	Sedang
>106	Tinggi

Reliabilitas alat ukur ini diuji dengan *Cronbach's alpha* dengan nilai 0.889. Alat ukur ini sudah cukup reliabel menurut Fleiss (1981) dalam Kaplan & Saccuzzo (2009), yang mana hasil lebih dari 0.75 disebut "*excellent agreement*". Kuisisioner penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu pertanyaan mengenai data demografi partisipan seperti jenis kelamin, kelas, cita-cita, dan keterangan orang tua memiliki wirausaha dan jenis wirausaha yang dimiliki. Pada bagian kedua berisi 27 item pernyataan mengenai orientasi kewirausahaan yang telah diadaptasi ke dalam

Bahasa Indonesia dan disesuaikan untuk siswa SMA. Partisipan akan memilih jawaban untuk setiap pernyataan antara 1-5, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju dan 5 = sangat setuju.

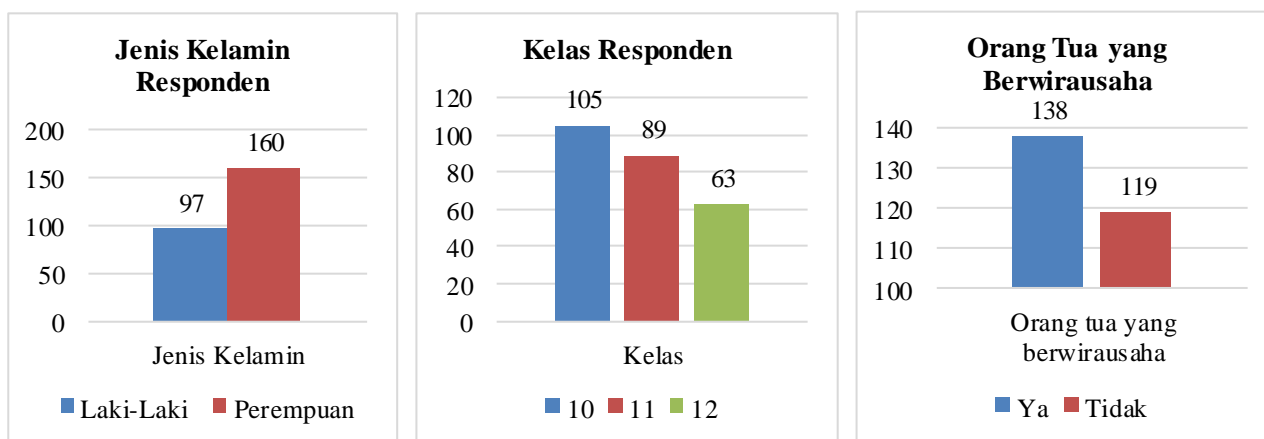
Teknik analisis hasil penelitian menggunakan metode deskriptif statistik. Untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji normalitas, yaitu dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk uji normalitas, data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $P\text{-value} > \alpha$ dan $\alpha = 0,05$ (Gravetter, 2013). Oleh karena itu, dilakukan uji non-parametrik *Kruskal-Wallis-H* untuk variabel yang memiliki lebih dari dua kategori yaitu untuk melihat perbedaan

orientasi kewirausahaan siswa berdasarkan kelas, uji non-parametrik *Mann-Whitney* untuk melihat perbedaan orientasi kewirausahaan siswa berdasarkan jenis kelamin serta perbedaan siswa dengan orang tua berwirausaha dan tidak memiliki wirausaha. Korelasi *Pearson's* digunakan untuk melihat korelasi orientasi kewirausahaan siswa dengan orang tua yang memiliki wirausaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data penelitian dari 257 responden penelitian yang menunjukkan data demografi sebagai berikut:

Gambar 1. Data Demografi Partisipan



Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa SMA X di Sumedang sebanyak 257 orang. Dengan jumlah partisipan laki-laki sebanyak 97 orang (37.74%) dan jumlah partisipan perempuan sebanyak 160 orang (62.26%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan responden laki-laki. Sedangkan jumlah siswa SMA kelas 10 sebanyak 105 orang (40.86%), kelas 11 sebanyak 89 orang (34.63%), dan kelas 12 sebanyak 63 orang (24.51%). Bila dilihat dari

jumlah siswa yang memiliki orang tua yang berwirausaha sebanyak 138 orang (53.69%) dan siswa yang memiliki orang tua yang tidak berwirausaha sebanyak 119 orang (46.3%).

Data dilakukan uji normalitas yaitu untuk menentukan apakah data berdistribusi normal, yang sering digunakan adalah uji *one sample Kolmogorov Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi ($p > 0.05$) (Priyanto, 2011). Berikut ini adalah hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Tes Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Enterpreneurial Orientation	.069	257	.005	.983	257	.004

Berdasarkan tabel 2, diperoleh normalitas data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah untuk *Enterprenuership Orientation* diperoleh hasil bahwa normalitas data $p = 0,005$ ($p < 0,05$) sehingga kesimpulannya data tidak berdistribusi normal, sehingga uji statistik yang digunakan adalah uji non-parametrik. Dilakukan uji beda

untuk melihat perbedaan Orientasi Wirausaha pada Siswa SMA yang memiliki orangtua berwirausaha serta yang tidak berwirausaha, yang memiliki jenis kelamin yang berbeda, serta terdiri dari kelas yang berbeda. Hasil dari uji bedanya dapat dilihat pada tabel 3, 4, dan 5.

Tabel 3.
Perbedaan orientasi kewirausahaan berdasarkan orang tua yang berwirausaha

	Orientasi Wirausaha
Mann-Whitney U	7160.500
Wilcoxon W	16751.500
Z	-1.769
Asymp. Sig. (2-tailed)	.077

a. Grouping Variable: Orang Tua Berwirausaha

Dengan data yang tidak berdistribusi normal, uji statistik akan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Diketahui bahwa $p = 0,077$ ($p > 0,05$) yang artinya H_0 diterima. Dapat disimpulkan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *entrepreneur orientation*

pada siswa yang orang tuanya berwirausaha dan siswa yang orang tuanya tidak berwirausaha. Sedangkan perbedaannya berdasarkan tingkatan kelas dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4.
Perbedaan Orientasi Wirausaha berdasarkan tingkatan kelas

	Orientasi Kewirausahaan
Chi-Square	5.635
df	2
Asymp. Sig.	.060

a. Kruskal Wallis Test
b. Grouping Variable: Kelas

Dengan data yang tidak berdistribusi normal, maka uji statistik akan menggunakan uji *Kruskal-Wallis*. Diketahui bahwa $p = 0,060$ sehingga ($p > 0,05$) yang artinya H_0 diterima. Dapat disimpulkan, tidak terdapat

perbedaan yang signifikan *enterprenuership orientation* berdasarkan kelas. Sedangkan perbedaannya berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5.
Uji Beda berdasarkan Jenis Kelamin

Orientasi Kewirausahaan	
Mann-Whitney U	6587.500
Wilcoxon W	19467.500
Z	-2.031
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042
a. Grouping Variable: Jenis Kelamin	

Dengan data yang tidak berdistribusi normal, uji statistik akan menggunakan uji *Mann Whitney*. Diketahui bahwa $p = 0,042$ sehingga ($p < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak. Dapat disimpulkan, terdapat perbedaan yang

signifikan *enterprenuership orientation* berdasarkan jenis kelamin. Perbedaannya dapat dilihat dari perbedaan skor orientasi wirausaha berdasarkan kategori laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6.
Perbedaan Orientasi Wirausaha berdasarkan Jenis Kelamin

	Laki-Laki			Perempuan		
	Mean	N	SD	Mean	N	SD
Enterpreneurial Orientation	96.89	97	11.59	93.96	160	9.88

Dari tabel 6, didapat hasil bahwa rata-rata orientasi kewirausahaan laki-laki lebih besar daripada rata-rata orientasi kewirausahaan perempuan. Jika dikategorikan dengan rata-rata skor total, laki-laki berada di atas rata-rata orientasi kewirausahaan sedangkan perempuan berada di bawah rata-rata orientasi kewirausahaan.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa orientasi kewirausahaan pada siswa SMA berada pada kategori sedang, yang artinya siswa cukup memiliki orientasi kewirausahaan sebagai langkah awal untuk membentuk intensi hingga perilaku kewirausahaan. Contoh perilaku yang dimunculkan siswa adalah memiliki cita-cita sebagai wirausahawan atau memiliki suatu usaha sedangkan jika berada di kaegori rendah siswa tidak memiliki ketertarikan dalam dunia wirausaha serta kategori tinggi akan menunjukkan minat yang intensif dari siswa untuk berwirausaha. Pemberian pengetahuan serta keterampilan kewirausahaan pada

kurikulum siswa SMA menjadi penting untuk meningkatkan orientasi dan memunculkan generasi yang dapat berwirausaha.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan signifikan orientasi kewirausahaan di antara siswa yang memiliki orang tua berwirausaha dan siswa dengan orang tua yang tidak berusaha. Meskipun mayoritas memiliki orientasi kewirausahaan sedang tetapi hal itu tidak menunjukkan adanya perbedaan yang diakibatkan orang tua siswa yang berwirausaha. Bagi siswa salah satu kelompok sosial yang paling penting adalah keluarga dan menjadi panutan potensial utama (Holienka, Mrva & Marcin, 2013). Oleh karena itu, pengaruh *role model* terhadap perilaku individu didasarkan pada identifikasi dan prinsip pembelajarn sosial. Dalam Bosma, Hessels, Schutjens, Praag, & Verheul (2011) mengusulkan empat fungsi yang terkait dan dapat dilakukan oleh *role model* wirausaha yaitu sebagai inspirasi dan motivasi (*role model* menciptakan kesadaran

dan memotivasi orang lain untuk berada di jalur kewirausahaan), meningkatkan *self-efficacy* (*role model* memberi keyakinan pada orang lain bahwa mereka juga dapat mencapai tujuan), belajar dengan contoh (*role model* dilihat sebagai pedoman tindakan) dan belajar dukungan (*role model* memberikan dukungan dan saran).

Harris dan Gibson (dalam Lumpkin & Dess, 1996) mengemukakan bahwa terdapat faktor yang akan meningkatkan orientasi wirausaha, yaitu pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang dimaksud di sini adalah ketika seseorang pernah berwirausaha atau melakukan bisnis kecil atau memiliki keluarga yang memiliki usaha atau bisnis. Penelitian menunjukkan bahwa apabila seseorang terpapar dengan hal-hal tersebut, maka ketertarikan seseorang menjadi wirausaha akan semakin tinggi (Peterman & Kennedy, 2003; Harris & Gibson, dalam Lumpkin & Dess, 1996). Namun berbeda hasilnya pada penelitian ini. Dari data demografi, beberapa partisipan menuliskan pengusaha menjadi cita-citanya sama seperti orang tuanya tetapi berbeda bidang wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua bukanlah pengaruh sosial yang besar atau *role model* pada siswa SMA dalam kewirausahaan. Bila dilihat dari tugas perkembangan remaja dalam penelitian Kadiyono (2014), ditelaah bahwa faktor pertemanan lebih memiliki dampak yang lebih besar secara social dibandingkan dengan orang tua. Tokoh idola atau panutan juga memiliki faktor pengaruh sosial yang lebih besar sebagai *role model* mereka. Siswa SMA juga sudah memiliki otonomi atau kemandirian dalam menentukan karirnya sendiri. Hal ini yang membuat tidak terdapat orientasi wirausaha meski memiliki orang tua yang berwirausaha.

Dalam studi Kadiyono (2014) menyebutkan bahwa menurut teori perkembangan oleh Super & Crites (1965) siswa mengalami tahap eksplorasi periode kitalisasi, yang mana remaja mulai

mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai serta mengimplementasikan pilihan karir dengan memilih pendidikan dan pelatihan yang sesuai, untuk akhirnya memilih pekerjaan yang sesuai dengan pilihannya. Sehingga paparan atau pengaruh dari orang tua tidak terlalu memberikan dampak terhadap orientasi siswa untuk memulai suatu usaha. Pada studi Marques, Santos, Galvão, Mascarenhas, & Justino (2018) latar belakang keluarga dalam hal ini orang tua yang berwirausaha memiliki dampak positif pada salah satu dimensi orientasi kewirausahaan yaitu *risk-taking*.

Ketika orientasi kewirausahaan dikaitkan dengan tingkat kelas partisipan hasilnya tidak ada perbedaan orientasi kewirausahaan yang signifikan pada partisipan. Hal ini mendukung studi yang dilakukan Taatila & Down (2012) dengan penelitian mengukur orientasi kewirausahaan pada mahasiswa yang menunjukkan hasil orientasi kewirausahaan tidak memiliki perbedaan signifikan pada variabel demografi yaitu umur dan tingkatan pendidikan. Perbedaan ini terjadi karena partisipan berada pada usia yang tidak cukup jauh pada setiap kelas, terdapat juga variasi usia dalam kelas sehingga proses kognitif yang dimiliki partisipan pun berbeda.

Setelah pengujian dilakukan pada faktor eksternal yaitu *role model* (orang tua) dan faktor internal latar belakang personal berupa kelas yang tidak memiliki perbedaan orientasi kewirausahaan signifikan, dilakukan pengujian perbedaan terhadap jenis kelamin. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin. Hal ini didukung oleh penelitian Taatila & Down (2012) yang menemukan ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan pada *entrepreneurial desire*, *risk-taking* dan *pro-activeness* dan penelitian oleh Recio, Costa & Pinar (2014) yang menemukan perbedaan signifikan pada perilaku berwirausaha di antara siswa menurut

perbedaan jenis kelamin. Pernyataan yang disampaikan Gupta, Turban, Wasti, & Sikdar (2009) bahwa perempuan lebih memiliki kualitas sosial (ekspresif, *connectedness*, *relatedness*, suportif dan baik) dan laki-laki memiliki kualitas manajerial (mandiri, agresif, dan otonomi) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi lingkungan sosial, yang mempengaruhi intensi menjadi wirausaha. Sehingga, baik laki-laki maupun perempuan memiliki keunggulannya sendiri jika memutuskan untuk berwirausaha. Dari rata-rata orientasi wirausaha juga dapat dilihat bahwa rata-rata orientasi wirausaha pada laki-laki cenderung lebih tinggi dari perempuan karena keinginan untuk mandiri dan mengambil keputusan yang beresiko lebih besar (Neneh, Zyl & Noordwyk, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa orientasi wirausaha siswa yang berada pada tingkat sedang ini masih memerlukan peningkatan, dengan didorong oleh sekolah sebagai pihak eksternal dengan mengembangkan faktor pengaruh sosial dan penanaman nilai pentingnya berwirausaha.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan hasil bahwa tingkat orientasi wirausaha pada siswa SMA masih berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan dengan penambahan faktor pengaruh sosial, program peningkatan minat atau keterampilan berwirausaha. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada orang tua yang berwirausaha ($p = 0,077$) dapat dipengaruhi beberapa hal salah satunya kurangnya peran orang tua sebagai pengaruh sosial atau *role model* dalam menentukan arah berwirausaha serta adanya kemandirian siswa dalam memilih karir yang ingin dicapai. Tidak ada perbedaan orientasi kewirausahaan berdasarkan kelas ($p = 0,060$) dalam penelitian ini terjadi karena variasi usia dalam kelas yang berbeda atau umur partisipan tidak berbeda jauh, sehingga berada pada tahap

perkembangan yang serupa. Ada perbedaan orientasi kewirausahaan berdasarkan jenis kelamin ($p = 0.042$) terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor internal dan eksternal dari perkembangan individu yang memengaruhinya.

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menelaah faktor sosial yang lebih tepat sebagai *role model* untuk meningkatkan orientasi wirausaha siswa serta menelaah faktor-faktor yang telah sekolah lakukan sebagai pihak eksternal pembentuk orientasi wirausaha pada siswa agar dapat lebih meningkatkan orientasi wirausaha. Diperlukan pengelompokkan lebih lanjut untuk mengetahui perbedaan pada siswa yang berbeda kelas dan perbedaan tahapan perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvi, M. H. (2016). *A Manual for Selecting Sampling Techniques in Research*. Retrieved from https://mpr.ub.uni-muenchen.de/70218/1/MPRA_paper_70218.pdf
- Bosma, N. et al. (2011). *Entrepreneurship and Role Models*. Tinbergen Institute Discussion Paper no. TI 2011-061/3.
- Bosma, N. et al. (2011). *Entrepreneurship and Role Models*. Tinbergen Institute Discussion Paper no. TI 2011-061/3.
- Bosma, N., Hessels, J., Schutjens, V., Praag, M. V., & Verheul, I. (2011). *Entrepreneurship and role models. Tinbergen Institute Discussions Paper*, no. TI 2011-061/3
- Christensen, L. B. (2007). *Experimental methodology*.
- Devi, A. (2017). Peran orientasi kewirausahaan sebagai mediasi antara pendidikan dan minat berwirausaha pada mahasiswa. *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2, 108–130.

- Gravetter, F. J. (2013). *Statistics for the behavioral sciences (9th ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Gupta, V., Turban, D., Wasti, S., & Sikdar, A. (2009). The role of gender stereotypes in perception of entrepreneurs and intention to become an entrepreneur. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(2), 397–417.
- Holienka, M., Mrva, M., & Marcin, P. (2013). Role of family entrepreneurial role models in determining students' preferences towards entrepreneurship. *Proceedings of ICERI2013 Conference*, 3722-3730.
- Kadiyono, A. L. (2014). Efektivitas pengembangan potensi diri dan orientasi kewirausahaan. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6, 25–38. doi:<https://doi.org/10.20885/intervensi-psiko-logi.vol6.iss1.art2>
- Kaplan, RM & Saccuzzo, DP. (2009). *Psychological testing principles, application, and issue. (7th Ed.)*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of management Review*, 21(1), 135-172.
- Lotz, H. M., & Merwe, S. P. Van Der. (2013). An investigation of the influence of entrepreneurial orientation on the perceived success of agribusinesses in South Africa. *South Africa Journal Business Management*, 44(1), 15–32.
- Marques, C., Santos, G., Galvão, A., Mascarenhas, C., & Justino, E. (2018). Entrepreneurship education, gender and family background as antecedents on the entrepreneurial orientation of university students. *International Journal of Innovation Science*. 10(1). 58-70.
- Neneh, B. N., Zyl, J. H., & Noordwyk, A. (2016). Gender differences in entrepreneurial orientation and performance: Evidence from South Africa. *Proceedings of the 28th Annual Conference of the Southern African Institute of Management Scientists*, 398-414.
- Priyanto, Duwi. (2011). *Buku Saku SPSS, Analisis Statistik Data*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Rauch, A., Wiklund, J., Lumpkin, G. T., & Frese, M. (2009). Entrepreneurial orientation and business performance: An assessment of past research and suggestions for the future. *Entrepreneurship theory and practice*, 33(3), 761-787.
- Recio, R.R.L., Costa, P.M., & Pinar, S.I. (2014). Gender differences in entrepreneurial orientation. *Esic Market Economics and Business Journal*, 45(3): 421-439.
- Taatila, V., & Down, S. (2012). Measuring entrepreneurial orientation of university students. *Education and Training*, 54, 744–760. doi:<https://doi.org/10.1108/00400911211274864>
- Worldometers. (2019). Countries in the world by population (2019). Worldometer. Retrieved from <https://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>